Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Implementasi Pembelajaran Mulazamah dalam Penguatan Karakter Religius di Unit STI Pondok Pesantren

Fitri Ariyanto[1], Joko Subando[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

[1]arianmadani21@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya, pesantren berpotensi dalam membentuk karakter para santri sesuai dengna ajaran Islam. Salah satu sistem yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah mulazamah, yaitu santri membersamai guru atau ustad sehingga dapat belajar secara langsung kepada ustadz. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pelaksanaan sistem mulazamah di Darus Syahadah mengkaji pembentukan karakter santri melalui penerapan sistem Mulazamah di pondok pesantren Darus Syahadah, serta memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem mulazamah di Darus Syahadah Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mendukung kebutuhan penelitian. Analisis data Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian penerapan sistem mulazamah meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan; hingga Pengevaluasian. Karakter yang dibangung adalah karakter hormat kepada guru, semangat belajar, dan mentalitas bekerja dan berjuang. Faktor pendukung dan penghambat adalah masalah sumber daya manusia baik kualitas maupun kuantitas.
Kata kunci: mulazamah, pendidikan karakter, akhlakul karimah

Pendahuluan

Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan yang sudah cukup lama berdiri di Indonesia (Junaidi, 2016). Selain itu, pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat tua dan bertahan sepanjang sejarah pendidikan Indonesia.

Pesantren biasanya menggunakan pendekatan pendidikan konvensional yang tetap mengajarkan dasar-dasar Islam melalui kajian kitab-kitab Islam klasik. Surau, rumah Kyai, dan masjid terus menjadi tempat pengajaran pesantren sepanjang sejarah perkembangan lembaga tersebut. Pondok pesantren konvensional "yang statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: Tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid) mantik, akhlak". (Junaidi (2016).

Sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan, pondok pesantren mengemban tanggung jawab dan ikut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di mana salah satunya adalah membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pesantren, sebagaimana diketahui, pembentukan karakter atau pendidikan karakter mengarah pada pembentukan akhlakul karimah. Para peserta didik atau dikenal sebagai santri di pesantren menimba ilmu agama Islam, di mana di dalamnya terdapat pelajaran akhlak.

Pembentukan karakter merupakan hal penting sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Kementerian Pendidikan Nasional mencantumkan 18 cita-cita yang menjadi faktor pembentuk karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 sebagai landasan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter. Jelas sekali bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berilmu, mandiri, demokratis, serta berakhlak mulia.

Selain itu, menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa," tujuan pendidikan nasional adalah sebagai jembatan pengembangan karakter. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab."

Berdasarkan undang-undang pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi perhatian dari pemerintah, yang artinya pembentukan pembentukan akhlak mulia pada peserta didik menjadi bagian penting dalam pendidikan. Jadi, pendidikan bukan saja menjadikan peserta didik mahir dalam ilmu pengetahuan, mengasah inteligensia, atau hanya beronsentrasi pada ranah kognitif belaka, tetapi juga membentuk pribadi atau individu yang berkarakter, beriman, berakhlak mulia.

Pembentukan karakter sangat penting untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang kuat, berilmu serta berakhlak mulia. Dewasa ini, dengan semakin canggihnya teknologi tentu genrasi muda banyak menghadapi tantangan. Misalnya, internet yang dapat diakses seluas-luasnya oleh hampir semua usia dan kalangan, apabila tidak bijak dalam penggunaannya, memungkinkan dapat merusak akhlak, khususnya generasi muda. Kekerasan, pornografi, judi online adalah contoh negatif dari dampak kemudahan mengakses internet.

Akan tetapi dalam proses pendidikan, diperlukan metode tertentu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu metode yang digunakan oleh pondok pesantren, khususnya terkait dengan pendidikan karakter adalah metode mulazamah. Metode tersebut sudah ada sejak jaman nabi yang efektif digunakan untuk berdakwah dan memberikan pembelajaran kepada para sahabat. Beberapa negara Timur Tengah, Arab Saudi, dan beberapa negara Afrika kini menggunakan sistem mulazamah sebagai alat pengajaran. Hal ini mendukung klaim Deminfo dalam Sugiyanto dan Isa Anshory (2022) bahwa mulazamah masih menjadi metode utama yang digunakan di sejumlah negara Timur Tengah dan Afrika untuk menyelidiki sumber-sumber ilmiah Islam.

Penelitian ini mengkaji mengenai penerapan sistem mulazamah di pondok pesantren dalam pembentukan akhlak karimah. Penelitian ini menarik dilakukan karena sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang mulazamah yang dikaitkan dengna pembentukan karakter, terutama dalam konteks kemajuan teknolgi seperti sekarang ini belum pernah dilakukan. Kebanyakan penelitan yang mengkaji mulazamah dikaitkan dengna materi-materi yang bersifat keimuan. Misalnya peneltian yang dilakukan oleh Menurut Hanif Hanani, Maulana Al Bana Pamungkas, dan Pebri Azhari (2024), salah satu cara untuk meningkatkan taraf ilmu agama dan keilmuan adalah dengan memperkenalkan sistem mulazamah dalam pembelajaran diniyyah di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta. Sebagai bagian dari visi dan misi Madrasah Qur'aniyyah Al Husanayain Surakarta, program ini juga bertujuan untuk mendukung munculnya generasi Qur'ani yang berakhlak al-Qur'an, fasih dalam agama, memiliki Al-Qur'an dan Sunnah yang mereka miliki, dan akhlak serta hatinya dibimbing oleh kesalehan.

Pelaksanaan pembelajaran mulazamah untuk memahami ilmu Sar'i dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak yang baik melalui media kitab kuning yang disusun dalam kurikulum sederhana dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menurut Chaerul Anwar, Meti Fatimah (2023).

Copyright © 2024 The Author(s)

Sementara itu, ada dua kategori elemen yang berkontribusi terhadap kelancaran dan hambatan: elemen yang membantu implementasi dan elemen yang menghambat implementasi.

Azwar Hafiz, Muhammad Ja'far Nashir, dan Alfian Rochmawan Eko (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemahaman siswa terhadap pembelajaran ilmu fiqih mengalami peningkatan sejak PPTQ Al-Firdaus Wangen Kabupaten Klaten menerapkan sistem mulazamah tahun 2022–2023. tahun akademik. Dialog yang bermanfaat antara siswa dan guru menunjukkan efek menguntungkan ini. (2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu fiqih melalui pembelajaran. (3) Unsur perangsang seperti lingkungan sekitar dan kedekatan murid dengan dosen.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan menyeluruh yang menggunakan metode ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif, baik tertulis maupun lisan, berdasarkan pemeriksaan fakta tertentu (Wayan Suhendra, 2018). Pertama, dan terpenting, tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan objek penelitian dengan menggunakan narasi, ilustrasi, film, dan fotografi. Kedua, menjelaskan pentingnya fenomena yang diteliti. dapat dicapai melalui wawancara mendalam. Ketiga, memberikan penjelasan atau narasi menyeluruh terhadap fenomena yang dilihat di lapangan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini menjelaskan fenomena yang ada di Unit STI Pondok Pesantren Darusy Syahaadah Simo Boyolali terutama yang berkaitan dengan penerapan sistem mulazamah dalam membentuk karakter akhlakul karimah para santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus Syahadah khususnya pada Unit STI Simo Boyolali. Subjek penelitian meliputi pengasuh, pengelola pondok, dan sejumlah santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, yaitu melakukan pengamaan di lapangan untuk mendapatkan data berupa pelaksanaan mulazamah, khususnya terkait dengan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan untuk mengetahu informasi tentang pembentukan karakter para santri melalui system mulazamah. Kemudian studi dokumentasi dengan mengkaji buku, artikel, jurnal, foto daln lain-lain yang relevan dengan tema penelitian. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017). Analisis data mengarah pada kajian penelitian yaitu penerapan mulazamah dalam pembentukan karakter para santri di Pondok Pesantren Darus Syahadah Unit STI Simo Boyolali menempuh pendidikan dengan sistem mulazamah guna mengembangkan kepribadian Islami dan akhlak mulia.

Hasil

Implementasi Pembelajaran Mulazamah di Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) Pondok Pesantren Darusy Syahadah Boyolali

Sistem mulazamah diterapkan di Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) Pondok Pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sistem mulazamah diterapkan hampir di semua kegiatan dan pembelajaran. Dalam hal ini, santri membersamai guru dalam setiap kegiatan yang ada, seperti kegiatan-kegiatan yang bertema ilmu, halaqah setelah subuh, KBM jam 8 hingga zhuhur, tafsir setelah zhuhur, sore hari dengan pembelajaran Al-Qur'an, dan seterusnya hingga malam.

Selain dalam pembelajaran, pendampingan juga dijalankan pada kegiatan-kegiatan kesantrian seperti bersih-bersih, merawat kebun, berolahraga, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu yang membedakan dengan kebiasaan di beberapa pesantren dimana

santri berjalan sesuai kreativitas sendiri, tetapi untuk santri di Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) pondok pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali didampingi oleh ustadz.

Dalam wawancara dengan Sudarisman Ahmad diketahui bahwa kegiatan selain pembelajaran bertujuan bukan saja mengawasi atau mengontrol kegiatan para santri melainkan juga memberikan contoh dan keteladanan kepada para santri tentang bagaimana menjaga kebersihan, merawat lingkungan, menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh dengan olahraga, di mana semua itu juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Pembentukan Karakter Religius Melalui Teknik Mulazamah

Terkait dengan pendidikan karakter atau pembentukan akhlak para santri, Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) Pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali memandang bahwa pembelajaran adab melalui kitab-kitab yang ada, memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada tiga prinsip yang dianut.

Pertama, sebelum dimulai pembelajaran ilmu-ilmu lain, diawali terlebih dulu dengan pembelajaran adab, baik dari yang ringan maupun yang berat.

Kedua, pendidikan adab dipandang lebih riil, artinya dalam praktik kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari interaksi dan komunikasi dengan manusia lain. Dalam hal semacam itu, tentu dibutuhkan adab, yaitu bagaimana harus bersikap, bertindak-tanduk sebagai bentuk bahwa seseorang memiliki moral atau etika yang baik.

Ketiga, adab menjadi indikator kelulusan santri. Dalam hal ini, adab yang dimiliki santri menjadi pertimbangan apakah berhasil naik ke kelas selanjutnya atau tetap tinggal kelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang paling menentukan naik kelas atau tidaknya seorang santri adalah adabnya, bukan sekadar nilai-nilai akademiknya

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudarisman Ahmad sebagai berikut:

> Pada tahun-tahun awal, kita menanamkan nilai-nilai akhlak atau adab dengan menggunakan kitab-kitab seperti Ta'lim Al-Muta'allim, Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim, At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut mengajarkan banyak hal terkait dengan akhlak dan adab, anjuran menuntut ilmu, bagaimana murid harus bersikap kepada guru, cara bertanya, cara menghadapi guru, dan lain sebagainya. Kitab-kitab adab terkait dengan mencari ilmu diajarkan adalah untuk mendukung kegiatan mulazamah di sini, juga dalam pembentukan karakter santri. Karena kita ingin para santri di sini memiliki adab yang baik, akhlak yang mulia dalam banyak bidang. (Wawancara dengan Sudarisman Ahmad, 2 Agustus 2024).

Sistem Mulazamah di Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) pondok pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali diterapkan pula untuk pembentukan karakter para santri. Adapun karakter yang menjadi perhatian dan ditanamkan pada diri santri adalah:

1. Hormat kepada kiai dan orang yang lebih tua

Menanamkan rasa hormat kepada guru atau kiai sangat penting bagi santri. Mengingat, guru atau kiai merupakan orang yang sudah memberikan ilmu dan merupakan sebagai pengganti orangtua santri. Apalagi pesantren menerapkan sekolah dengan sistem boarding school, di mana para santri harus menginap di pesantren, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan para guru atau ustadz.

Hal ini ditegaskan oleh Mujaddidul Akbar di bawah ini:

> Saya kira, kita semua tidak boleh melupakan guru-guru kita, ya. Bagaimanapun mereka telah berjasa kepada kita terutama berkaitan dengan ilmu. Demikian juga dengan santri di sini, harus menaruh hormat kepada ustadz-ustadz di sini. Santri tidak boleh seenaknya bersikap kepada gurunya, santri harus punya adat, meskipun memiliki kepandaian yang tinggi sekalipun. (Wawancara dengan Mujaddidul Akbar, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa hormat kepada guru merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh santri di Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI)

Copyright © 2024 The Author(s)

pondok pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali. Hal tersebut dimungkinkan karena guru dipandang sebagai sosok yang berjasa dalam memberikan dan membukakan ilmu kepada para santri.

2. Semangat dan kemandirian dalam belajar

Belajar atau menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam. Itu merupakan salah satu alasan Unit Syu'bah Ta'shil Ilmi (STI) pondok pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali menanamkan karakter kepada para santrinya agar memiliki semangat dalam menuntut ilmu, dalam belajar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarisman Ahmad sebagai berikut:

> Sebagai orang Islam, santri harus memiliki semangat dan gairah yang tinggi dalam belajar dan menuntut ilmu. Apalagi itu merupakan ajaran Islam. Dan santri itu kan masih muda, generasi penerus, sehingga langkanya masih panjang, tidak boleh disia-siakan saja waktu yang mereka miliki. Maka itulah kenapa kita terus berupaya menanamkan semangat kepada mereka dalam belajar dan mencari ilmu. (Wawancara dengan Sudarisman Ahmad 2 Agustus 2024).

Juga berkaitan dengan menuntut ilmu, ditanamkan kepada santri agar mandiri dalam mencari ilmu. Hal tersebut bertujuan agar pada santri tidak selalu bergantung kepada guru atau ustadz. Dalam konteks ini, santri mampu mencari atau belajar tanpa harus mengandalkan tuntutan dari guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarisman Ahmad sebagai berikut:

> Santri harus memiliki kemandirian dalam mencari ilmu. Artinya, tidak melulu mengandalkan guru. Guru atau ustadz di sini hanya membukakan jalan, sedangkan santri harus berani melanjutkan sendiri untuk memperdalam ilmu yang hendak dipelajarinya. Karena santri diharapkan sudah menguasai bahasa Arab sebagai alat membaca, dan memahami peta perjalanan ilmu itu sendiri. Kalau diumpamakan, guru memberikan sekitar 20% sedangkan yang 80% adalah upaya yang harus dilakukan sendiri oleh santri ini seperti yang dijelaskan oleh syaikh Labib Najib, ulama' dari Yaman yang sekarang mukim di Ponpes Salman Al-Farisi Karanganyar (wawancara dengan Sudarisman Ahmad, 9 Agustus 2024).

3. Mentalitas dalam bekerja dan berjuang

Sudarisman Ahmad memaparkan bahwa santri harus giat dalam bekerja. Selain memiliki ilmu agama, santri dituntut memiliki mental pekerja keras. Apabila santri memiliki karakter tersebut, maka diharapkan akan tahan banting dan tidak mudah menyerah pada saat menghadapi tantangan, kegagalan, maupun dalam persaingan.

> Santri harus memiliki kemandirian dalam mencari ilmu. Artinya, tidak melulu mengandalkan guru. Guru atau ustadz di sini hanya membukakan jalan, sedangkan santri harus berani melanjutkan sendiri untuk memperdalam ilmu yang hendak dipelajarinya. Karena santri diharapkan sudah menguasai bahasa Arab sebagai alat membaca, dan memahami peta perjalanan ilmu itu sendiri. Kalau diumpamakan, guru memberikan sekitar 20% sedangkan yang 80% adalah upaya yang harus dilakukan sendiri oleh santri ini seperti yang dijelaskan oleh syaikh Labib Najib, ulama' dari Yaman yang sekarang mukim di Ponpes Salman Al-Farisi Karanganyar (wawancara dengan Sudarisman Ahmad, 9 Agustus 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa penanaman karakter semangat dalam bekerja dan berjuang terhadap para santri karena orang malas dan pengangguran tidak dikehendaki oleh Islam. Islam mengajarkan agar orang muslim memiliki semangat dalam bekerja dan berjuang, karena dengan begitu bisa mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Melalui bekerja dan berjuang juga akan lebih bisa berguna dan memberikan kontribusi masyarakat.

Pembahasan

Sistem mulazamah di Pondok Pesantren Darus Syahadah Unit STI Simo Boyolali diterapkan sebagai metode pembelajaran yang memfokuskan kedekatan santri dengan guru dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Aktivitas ini mencakup

pembelajaran formal, seperti halaqah setelah subuh, KBM pagi, hingga kajian tafsir setelah Zuhur. Serta kegiatan non-akademik seperti tanzhif (bersih-bersih), perawatan dan penataan kebun, dan olahraga. Metode ini tidak hanya bertujuan mengawasi tetapi juga memberikan keteladanan secara langsung, seperti menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Mulazamah memungkinkan santri untuk belajar ilmu, adab, dan akhlak melalui observasi langsung terhadap guru. Santri tidak hanya mendapatkan pelajaran dari kitab, tetapi juga dari perilaku keseharian guru, salah satunya adalah interaksi mereka dalam keluarga. Metode ini membantu santri memahami bahwa pembelajaran adab adalah bagian penting dari pendidikan, mendahului ilmu lainnya, dan bahkan menjadi indikator kelulusan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Zarnuji yang menekankan penghormatan kepada guru sebagai syarat keberhasilan belajar, dan didukung oleh penelitian Sahidin (2021) yang menegaskan bahwa mulazamah memungkinkan tercapainya kualitas pendidikan secara lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian, termasuk Al-Zarnuji, yang menekankan bahwa penghormatan kepada guru adalah elemen kunci dalam pendidikan berbasis pesantren. Penelitian Sultan Abdillah (2023) juga menunjukkan bahwa adab santri terhadap guru, seperti mematuhi arahan dan menjaga komunikasi yang baik, penting dalam pembelajaran efektif.

Dalam aspek motivasi belajar, Harmali (2019) dan Della Latifah Amanda (2023) menyoroti pentingnya semangat belajar yang didorong oleh nilai-nilai agama, seperti hadits Nabi tentang pentingnya menuntut ilmu hingga akhir hayat. Selain itu, karakter bekerja dan berjuang juga ditekankan dalam penelitian Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda (2018), yang mengidentifikasi bahwa santri perlu memiliki etos kerja islami, seperti optimisme, jiwa kompetitif, dan wawasan yang luas.

Pelaksanaan mulazamah memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal:

1. Hormat kepada kyai dan guru: Guru tidak hanya menjadi sumber ilmu tetapi juga panutan dalam keseharian santri. Melalui sistem mulazamah, nilai penghormatan terhadap guru dan kyai bukan sekadar teori, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjadi pengajar di ruang kelas, tetapi juga figur yang diamati perilakunya oleh santri dalam berbagai situasi. Pesantren ini menanamkan bahwa penghormatan kepada kyai dan guru adalah bentuk penghargaan terhadap ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Zarnuji. Hal ini membentuk santri yang memiliki adab, baik dalam komunikasi maupun tindakan, yang menjadi bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Semangat belajar: Penerapan mulazamah membantu menjaga motivasi santri dalam menuntut ilmu melalui interaksi intensif dengan guru. Melalui pendampingan intensif, santri tidak hanya diberi materi pelajaran tetapi juga termotivasi untuk terus belajar. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memotivasi, mengarahkan, dan membangun peta keilmuan santri, membuat mereka memahami posisi keilmuan yang sedang mereka tempuh dan tujuan akhirnya. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Harmali (2019) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar yang didorong oleh nilai-nilai agama mampu meningkatkan pemahaman dan daya serap ilmu.
3. Mentalitas bekerja dan berjuang: Santri dibekali dengan karakter untuk bekerja keras, berjuang demi keluarga, agama, dan masyarakat, serta menanamkan nilai bahwa usaha yang baik bernilai ibadah. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti kebersihan, bercocok tanam, dan olahraga, santri dilatih untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Karakter bekerja dan berjuang ini menjadi bekal mereka untuk bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai pemimpin keluarga maupun sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Rifqi Muntaqo dan Muhammad Khozinul Huda (2018) yang

Copyright © 2024 The Author(s)

menyatakan bahwa etos kerja islami melibatkan jiwa kompetitif, optimisme, dan kemampuan untuk memprediksi masa depan.

Penerapan metode mulazamah di Unit STI Pondok Pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali menghadapi beberapa kendala:

1. Kuantitas SDM: Jumlah guru yang belum mencukupi untuk mendampingi semua kegiatan santri secara optimal, terutama guru lulusan Timur Tengah. Rasio yang tidak ideal ini mengakibatkan kurang optimalnya pendampingan santri, terutama dalam kegiatan yang memerlukan perhatian individual. Meskipun ada usaha rekrutmen, kuantitas SDM masih menjadi tantangan besar dalam penerapan sistem mulazamah
2. Kualitas SDM: Masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep mulazamah, sehingga pelaksanaan belum optimal.
3. Masalah teknis: Evaluasi beberapa kebijakan yang kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran santri, salah satunya penggunaan HP yang memerlukan pembatasan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mulazamah memerlukan pengelolaan teknis yang lebih baik untuk mendukung proses Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa topik atau variabel yang menjadi saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pendalaman implementasi pembelajaran mulazamah di berbagai pesantren, yang memiliki kondisi berbeda untuk memahami variasi praktiknya. Pendalaman ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan lain, baik pesantren maupun non-pesantren, untuk mengeksplorasi adopsi metode ini dalam berbagai konteks pendidikan.
2. Perlu ada rekrutmen ustadz yang lebih intensif, baik dari lulusan dalam negeri maupun luar negeri, khususnya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung konsep mulazamah. Selain itu, perlu adanya program pelatihan khusus bagi ustadz, khususnya yang berkaitan dengan metode mulazamah, agar penerapan kedepannya lebih optimal.. Penelitian Abdul Muis (2021) menunjukkan bahwa pengembangan SDM dalam pendidikan pesantren harus mencakup analisis kebutuhan, pelatihan, dan pembentukan budaya kerja yang sesuai dengan visi pesantren.
3. Penelitian lanjutan mengenai efektivitas mulazamah dalam membentuk karakter santri, serta hubungannya dengan keberhasilan capaian akademik maupun moral. Juga untuk untuk mengukur dampak sistem mulazamah terhadap berbagai aspek pendidikan santri, seperti motivasi belajar, pembentukan karakter, dan hubungan interpersonal dengan guru.
4. Perlu adanya peningkatan dukungan dari Yayasan. Dengan adanya dukungan penuh dari Yayasan, sistem ini dapat dijadikan model unggulan untuk diterapkan di unit-unit lain. Yayasan dapat memberikan alokasi khusus untuk pelatihan SDM, pengadaan fasilitas, dan program evaluasi keberlanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang ada di pondok pesantren Darus Syahadah di Unit STI Simo Boyolali berfokus pada hormat kepada kyai atau ustadz, semangat belajar, dan mentalitas bekerja dan berjuang.

Adapun faktor penghambat bagi pelaksanaan mulazamah adalah masalah sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara jumlah dapat dikatakan belum memadai untuk menjalankan pelaksanaan mulazamah, sedang dari segi kualitas masih ada ustadz yang memiliki mindset bahwa pembelajaran di pondok pesantren Darus Syahadah di Unit STI Simo Boyolali masih menerapkan sistem pembelajaran seperti pada umumnya, artinya tidak membedakan dengan sistem mulazamah sehingga pelaksanaan mulazamah belum maksimal.

Sedangkan faktor pendukung pelaksanaan mulazamah di pondok pesantren Darus Syahadah di Unit STI Simo Boyolali adalah adanya guru-guru lulusan mulazamah Timur Tengah sehingga cukup berkontribusi bagi pelaksanaan mulazamah. Selain itu faktor pendukung dari yayasan Yasmin yang merupakan pencetus gagasan adanya Unit STI dengan sistem Mulazamah.

References

Abdillah, S. (2023). Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 9(2), 80–100. https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.3979

Anwar, C., & Fathimah, M. (2023). Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(4), 345-359. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/260

Aravik, H. (2016). *Ekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*. Malang: Empatdua.

Della Latifah Amanda, & Nanda Ayuningtias. (2023). SEMANGAT MENUNTUT ILMU UNTUK MERAIH MARTABAT MULIA. Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat, 2(2), 52–64. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1529

Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Rajawali Pers.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. HUMANIKA, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hanani, H., Pamungkas, M. A. B., & Azhari, P. (2024). Implementasi Sistem Mulazamah dalam Pembelajaran Diniyyah di Madrasah Qur'aniyyah Al Husnayain Surakarta. TSAQOFAH, 4(4), 3250–3263. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3240

Harmalis, H. (2019). MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Indonesian Journal of Counseling and Development, 1(1), 51–61. https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377

Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 95. https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364

Mu'is, A. (2021). MANAJEMEN PENGEMBANGAN SDM DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFAAH KEBONSARI JEMBER. Fenomena, 20(1), 33–44. https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.45

Muntaqo, R., & Huda, M. K. (2018). ETOS KERJA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 1(1), 61–70. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.178

Nunung Witono. (2023). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Batam. Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 2(2), 49-55. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1195

Saleh, S. (2021). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Sahidin, A. (2021). PERAN SISTEM MULAZAMAH DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(3), 129–136. https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18